

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi di setiap daerahnya. Kebudayaan Indonesia sangat beraneka ragam, seperti tarian, lagu, dan tenunan tradisional. Kain adat adalah kain warisan nenek moyang dan dibuat dengan menggunakan budaya tertentu (Ihdahubbi Maulida, 2019:20). Salah satu kain tradisional yang paling populer di Indonesia adalah kain tenun. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian kain tenun merupakan suatu kerajinan tangan berupa kain yang terbuat dari bahan sejenis benang. Secara umum menenun adalah proses pembuatan kain dengan menggabungkan benang memanjang dan benang melintang (K. A. K. Saputra et al., 2019:11). Kain tenun adalah warisan budaya yang harus diwariskan secara turun temurun karena merupakan bagian dari ciri-ciri suatu daerah. Kain tenun dari setiap daerah berbeda-beda dalam tampilan, kualitas dan proses yang digunakan. Kain tenun Indonesia tidak hanya digunakan dan dicari oleh warga negara lokal saja, tetapi juga oleh warga negara luar negeri.

Kain tenun Indonesia sangat digemari karena keistimewaan masing-masing kain tenunnya. Semua wilayah atau provinsi di Indonesia memiliki kain tradisionalnya masing-masing. Wilayah yang sudah memiliki kain tenun terkenal di dalam dan luar negeri antara lain Toraja, Jepara, Lombok, Bali, Sumba, Sumbawa, Timor dan Flores. Kain tradisional di Provinsi Nusa Tenggara Timur

juga beraneka ragam, antara lain tenun ikat celup, dan songket. Setiap tenunan memiliki motif dan tenunan yang unik, mencerminkan keanekaragaman budaya dan daerah. Ende adalah sebuah kota kabupaten yang terletak di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kota ini memiliki warisan budaya yang kaya dengan berbagai jenis kesenian tradisional seperti tarian tradisional, musik tradisional, patung, ukir, tenun dan lukisan. Diantara kesenian tersebut, yang paling populer adalah seni menenun. Tenun Ende Lio terdapat beberapa jenis seperti tenun ikat Ende, tenun ikat Kedang, dan tenun ikat Sikka.

Berdasarkan hasil observasi penulis lakukan pada tanggal 27 Mei 2023, dengan mewawancarai Ibu Maria Yosefina Pala dari hal tersebut diketahui bahwa kain tenun ikat Ende Lio memiliki keunikan yang terletak pada teknik pembuatannya dan juga motif-motif yang digunakan. Kain tenun ikat Ende Lio berfungsi sebagai pakaian tradisional yang terdiri dari sarung untuk pria dan kain tenun yang dibentuk menjadi selendang atau kebaya untuk wanita dan dipakai dalam acara adat, keagamaan, pernikahan, dan acara budaya lainnya. Kualitas tenun ikat Ende Lio biasanya dinilai berdasarkan beberapa faktor yaitu ketepatan motif, kecerahan warna, keteraturan dan keseragaman, kekuatan dan kehalusan kain, detail dan kerumitan desain. Tenun ikat Ende Lio menghasilkan karakteristik yang khas dan membedakan dari jenis tenun ikat lainnya. Motif tenun ikat Ende Lio diambil dari alam sekitar seperti motif tumbuh-tumbuhan, binatang serta tradisi yang ada di daerah tersebut. Motif pada tenun ikat Ende Lio memiliki makna yang dalam dan sering kali mewakili cerita, simbolisme, atau nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Ende Lio (Hasanuddin, 2018:20).

Alat tenun tradisional yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat Ende Lio umumnya disebut "ATBM" yang merupakan singkatan dari "Alat Tenun Bukan Mesin." ATBM ini mencakup kerangka kayu yang digunakan untuk menenun benang dan menciptakan pola pada kain. Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan kain tenun dahulunya bersifat alami dan berasal dari lingkungan sekitar, seperti kapas atau serat daun pandan. Namun sekarang bahan-bahan tersebut biasanya beli jadi dari toko/pasar. Waktu penyelesaian kain tenun bisa mendapat pengaruh melalui ketekunan pada saat melakukan tenunan. Benang yang dijadikan sebagai bahan utama dalam pembuatan kain tenun saat ini ialah benang yang telah diberikan warna memakai pewarna sintetis.

Dalam proses membuat tenun terdapat beberapa keunikannya dikarenakan masih kentalnya akan adat istiadat warga Ende Lio yang begitu berkaitan erat akan adat istiadat. Bagian unik lain yang menyebabkan kain tenun ikat ini dijadikan sebagai daya tarik atau banyak peminatnya ialah proses dalam membuat tenun dengan cara manual yakni tidak mempergunakan mesin dengan memiliki berbagai tahapan mulai dari proses persiapan hingga menenun. Waktu pengerjaan kain tenun ini cukup lama sekitaran 3 hingga 4 bulanan dengan demikian memerlukan ketelitian serta rasa sabar. Lebar kain tenun ikat Ende Lio umumnya bervariasi, tergantung pada kebutuhan dan desain yang diinginkan. Secara umum, lebar kain tenun ikat Ende Lio berkisar antara 30 hingga 60 cm.

Dalam perkembangan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, minat generasi muda dalam belajar dan melanjutkan tradisi tenun ikat Ende Lio menurun, sehingga mengakibatkan kurangnya penerus dalam menjaga dan mengembangkan seni tenun dalam proses pembuatannya dan jenis – jenis motif tenun ikat ini. Tenun

ikat Ende Lio bersaing dengan produk-produk tekstil industri massal yang lebih murah dan mudah diakses. Pengrajin mungkin kesulitan memasarkan produk mereka di tingkat regional, nasional, maupun internasional karena keterbatasan saluran distribusi, kurangnya pemahaman tentang strategi pemasaran, atau kurangnya akses ke platform online.

Berlandaskan pemaparan tersebut dengan demikian peneliti mempunyai ketertarikan dalam pengadaan riset berhubungan dengan kain tenun Ende Lio yang mana difokuskan oleh peneliti pada jenis-jenis motif serta proses dalam membuat kain tenun Ende Lio. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Identifikasi tenun ikat Ende Lio” ini bertujuan untuk mengkaji secara jelas informasi tentang tenun ikat Ende Lio agar dapat dipahami oleh masyarakat luas, sehingga menimbulkan kesadaran akan perlunya menjaga dan melestarikan budaya setempat kenali, khususnya kain tenun Ende Lio.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti mengadakan identifikasi beberapa permasalahan yang dipergunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian berikutnya yakni:

1. Jenis-jenis motif tenun ikat Ende Lio berbeda dengan motif daerah Flores lainnya.
2. Bahan untuk membuat tenun ikat Ende Lio berbeda dengan bahan tenun ikat daerah lain.
3. Proses pembuatan kain tenun ikat Ende Lio berbeda dengan proses pembuatan tenun ikat daerah lain.
4. Minat generasi muda untuk melanjutkan budaya menenun masih rendah.

5. Persaingan dengan produk industri massa.
6. Kesulitan akses pasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Supaya persoalan yang dikaji tidak terlalu meluas terkait dengan mengidentifikasi tenun ikat Ende Lio di Flores Nusa Tenggara Timur maka penulis membatasi masalah, yakni proses pembuatan tenun ikat, serta jenis-jenis motif tenun ikat Ende Lio.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan pemaparan latar belakang diatas dapat diadakan rumusan beberapa persoalan di bawah ini:

1. Bagaimana proses pembuatan tenun ikat Ende Lio di Flores Nusa Tenggara Timur?
2. Apa saja jenis motif hias yang terdapat pada tenun ikat Ende Lio di Flores Nusa Tenggara Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Terdapat sasaran pada riset ini disesuaikan akan perumusan persoalan yakni di bawah ini:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan tenun ikat Ende Lio di Flores Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mendeskripsikan jenis motif hias tenun ikat Ende Lio di Flores Nusa Tenggara Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan riset ini dinyatakan sebagai nilai guna melalui aktivitas riset dengan mengadakan riset ini diharap hasil yang diperoleh bisa memberi kebermanfaatan untuk seluruh pihak baik berupa teoritis ataupun praktis. Terdapat kebermanfaatan yang diharap melalui riset ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil melalui riset ini diharakan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembuatan, jenis-jenis motif tenun tenun ikat Ende Lio, bagi mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) yang akan meneliti selanjutnya dan masyarakat luas.
- b. Hasilnya melalui riset ini diharap bisa memberi tambahan wawasan yang baik mengenai penting untuk melestarikan seni tekstil tradisional ini. Penemuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk upaya pelestarian dan pengembangan lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti kebermanfaatan riset ini ialah memperoleh pengalaman dan juga bisa memberi sumber referensi untuk riset yang sejenis.
- b. Untuk peneliti lainnya hasil riset ini diharap dapat dipergunakan sebagai sumber pedoman dalam mengadakan riset sejenis yakni Identifikasi Tenun Ikat Ende Lio di Flores Nusa Tenggara Timur
- c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, hasilnya melalui riset ini dapat dipergunakan menjadi bahan acuan ataupun bacaan dan juga referensi pedoman secara lengkap pada perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha dan tersedia untuk yang menginginkan mengadakan riset sejenis.

- d. Untuk masyarakat hasil melalui riset ini diharap bisa membantu menginformasikan dan menumbuhkan kreativitas masyarakat untuk terus melestarikan tenun ikat.

